

Konflik Internal dan Perpindahan Kraton Kartasura ke Sala

I Made Ratih Rosanawati

Pendidikan Sejarah, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Email : imetmade@gmail.com

Pendahuluan

Perpindahan istana kerajaan Keraton Mataram dari Kartasura ke Surakarta, menyebabkan keraton Kartasura tidak pernah ditempati lagi. Berdasarkan pengamatan terhadap peninggalan yang masih tersisa di lokasi bekas keraton, terlihat mangkrak dan hanya beberapa tempat masih terdapat bekas sesaji. Perpindahan istana kerajaan Keraton Mataram dari Kartasura ke Surakarta, menyebabkan keraton Kartasura tidak pernah ditempati lagi, penyebabnya adalah konflik internal yang terjadi di Mataram Islam.

Adanya konflik kerajaan membuat Paku Buwana II beserta keluarganya serta para pendukung setianya melarikan diri ke arah timur dan dikawal oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh kapten Hogendrop, yang selanjutnya mereka menuju ke Magetan dan akhirnya ke Panaraga (Sartana Kartodirdjo, 1992: 226). Pelarian Paku Buwana II ke Panaraga mendapat bantuan yang cukup besar oleh para bupati mancanegara. Berkat bantuan bupati mancanegara, pada 1743 Paku Buwana II dapat menduduki kembali pusat keraton Mataram-Kartasura. Namun kembalinya dari pelarian dan berhasil merebut Kartasura dari pemberontak, ternyata Paku Buwana II belum merasa tenang. Pihak pemberontak masih ada yang melanjutkan perang, diantaranya: Pangeran Harya Buminata (adik Susuhunan) di Sembuyan; Pangeran

Prangwadana/Suryakusuma/ R.M Said (Kemenakan Susuhunan) bersama Panembahan Puger/Tumenggung Sujanapura bupati Grobogan di Purwadadi; dan Pangeran Harya Singasari di Kedawung (adik Susuhunan) (Radjiman, 1984: 21).

1. Hubungan Mataram dan VOC

Hubungan antara Mataram dan VOC terjadi saat Mataram dipimpin oleh Panembahan Hanyokrokusumo yang kelak bergelar menjadi Sultan Agung Hanyokrokusumo. Tahun 1621 terjadi hubungan diplomatik antara Mataram dengan VOC, keduanya saling mengirim duta besar, pada tahun 1628 hubungan itu terputus karena Sultan Agung menyerang Surabaya daerah yang diinginkan oleh VOC. Hubungan semakin memburuk pada tahun 1628 saat Mataram menyerbu Batavia, yaitu wilayah yang dikuasai oleh VOC namun konflik ini reda ketika Sultan Agung wafat (Daradjadi, 2017: 104-105).

Kerjasama antara Mataram dengan VOC diawali sejak Amangkurat II yang berkuasa pada tahun 1677 sampai 1703 dengan membangun istana di Kartasura. Atas bantuan dari VOC, Amangkurat II naik tahta dan sebagai imbalannya harus diadakan perjanjian. Misalnya, sunan berjanji akan memberi gaji kepada pasukan kompeni yang telah mempertahankan dan memelihara benteng Kartasura (De Graaf. H.J, 1989:7). Setelah Amangkurat II wafat kemudian digantikan oleh putranya Amangkurat III yang bernama asli Raden Mas Sutikna. Sunan Amangkurat III bertikai dengan pamannya yang bernama Pangeran Puger. Muncul kabar desas-desus yang berkembang di istana yang dilontarkan oleh Pangeran Puger, sehingga Amangkurat III memerintahkan menangkap Pangeran Puger, tetapi Pangeran telah melarikan diri ke Semarang. Kemudian, Pangeran Puger meminta pertolongan kepada kompeni untuk melawan

Amangkurat III. Dengan bantuan kompeni, Pangeran Puger dan bala tentaranya menyerbu Kartasura. Pemberontakan itu membuat Amangkurat III mengalami kekalahan. Kemudian Amangkurat III diadili lalu dibuang ke Ceylon atau Sri Lanka pada tahun 1734 (Daradjadi, 2017: 106-107).

Pangeran Puger yang sebelumnya merupakan Panglima Perang Mataram menobatkan diri menjadi raja dengan gelar Ingkang Sinuhun Pakubuwono I Senopati Ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama. Penobatan dilaksanakan di Semarang pada tahun 1704, Pakubuwono I pun menjadi raja di Kartasura. Namun Kartasura harus kehilangan batas-batas Batavia termasuk Priangan, wilayah Cirebon, wilayah Madura bagian timur, bahkan VOC menegaskan kekuasaannya di Semarang, serta Kartasura harus memberi hak kepada Kompeni untuk membangun benteng-benteng dimanapun di Jawa, hak membeli beras sebanyak-banyaknya, kewajiban menyerahkan beras gratis sebanyak 1.300 metrik ton per tahun selama 25 tahun dan larang bagi orang Jawa untuk berlayar jauh. Pakubuwono I berkuasa pada tahun 1705 sampai dengan 1719 (Daradjadi, 2017: 106-107).

Terjadinya Perang perebutan mahkota ke-2, Perang ini terjadi antara Susuhunan Amangkurat IV dengan Pangeran Purbaya, Pangeran Adipati Blitar dibantu oleh sebagian bupati mancanegara. Susuhunan Amangkurat IV dibantu oleh VOC dapat menaklukkan para pemberontak, bahkan Pangeran Purbaya ditahan di Batavia (Mohammad Ali, 1963:167). Pada tahun 1726, Amangkurat IV wafat dan digantikan oleh putranya yaitu Pakubuwono II hingga tahun 1749. Pangeran Arya Anom berhasil dinobatkan sebagai raja Mataram menggantikan kedudukan ayahnya dengan gelar Susuhunan Pakubuwono Senapati Alaga Abdulrahman Sayidin Panatagama yang belum berusia dewasa sehingga menyebabkan Patih Danureja memegang peranan penting di

Kartasura, apalagi sebagian besar bupati di Jawa memiliki ikatan keluarga dengan patih (W.G.J Remmelink, 1983:17). Pakubuwono II memiliki saingan yakni Pangeran Arya Mangkunegara yang merupakan kakak tertua Sunan yang dipandang lebih layak menduduki takhta kerajaan dikarenakan umurnya sudah cukup sehingga untuk meminimalisir terjadinya perebutan kekuasaan, Arya Mangkunegaran dibuang ke Afrika Selatan (Daradjadi, 2017: 113-114).

Dengan dibuangnya Pangeran Mangkunegaran membuat Sunan Pakubuwono II mulai berpikir kritis terhadap perilaku Patih Danurejo. Kanjeng Ratu Amangkurat, mempunyai seorang penasehat yakni Raden Surowijoyo. Hubungan keduanya menimbulkan berbagai opini di lingkungan Keraton Kartasura. Pakubuwono II sudah mempunyai tekad untuk mengakhiri Danurejo, maka pada Oktober 1733, ia meminta tolong kepada kompeni untuk menangkap Patih Danurejo. Di Loji Semarang tanggal 9 Juli 1733 kompeni langsung menangkap Patih Danurejo, kemudian dibuang ke Sri Lanka (Daradjadi, 2017: 115-117). Sejak saat itu, hubungan antara Pakubuwono II dengan VOC menjadi lebih dekat.

2. Perpindahan Keraton Kartasura ke Desa Sala

Mulai 1 Juli 1742, Sunan Amangkurat V secara resmi bertakhta di Keraton Kartasura yang merupakan ibu kota Mataram. Mangunoneng sebagai patih dan Raden Mas Said diangkat sebagai panglima perang (Daradjadi. 2017: 193). Amangkurat V menyandang nama lain yaitu Sunan Kuning, Amangkurat V disebut sbagai sunan kuning karena memiliki pasukan yang berkulit kuning, yaitu orang-orang Tionghoa yang membangun dan melawan VOC (Daradjadi. 2017: 1).

Sisi lain, dalam pelarian Pakubuwono II di Ponorogo, beliau mendapat bantuan yang cukup besar dari para bupati mancanegara, yaitu Bupati Madura, Bupati Madiun,

Bupati Ponorogo, Bupati Kadawung, Bupati Jagaraga, dan Bupati Magetan. Para bupati ini menyatakan kesetiaannya kepada Susuhunan Pakubuwono II sebagai raja Mataram yang syah (Yuliani S.W, 2012: 18). Pada bulan Agustus 1742, serangan balik dari kubu Pakubuwono II ke Kartasura dari Ponorogo disiapkan melalui Nguter. Selanjutnya, Bupati Madiun yang setia kepada Sunan Pakubuwono II menyerang melalui Sukowati (sekarang Sragen). Tetapi serangan dari Bupati Madiun berhasil dihadang Bupati Martopuro dengan pasukan Jawa-Tionghoa. Kekalahan demi kekalahan yang dialami tentara Sunan Pakubuwono II menyebabkan Kapten Von Hohendroff segera melakukan evaluasi dan menyampaikan kepada Sang Sunan tentang rencananya untuk segera meninggalkan Ponorogo menuju Semarang lewat Surabaya (Daradjadi, 2017: 201).

Sementara itu, Bupati Cakraningrat IV memimpin pasukannya untuk menerobos pertahanan pasukan Sunan Amangkurat V yang dipimpin Mangunoneng di Sukowati menuju Kartasura. Pada waktu yang sama, Pasukan Pakubuwono II juga mendekati Kartasura di Jagaraga dekat Ngawi. Pasukan VOC juga mendekati Kartasura dari arah Ungaran-Salatiga. Mendengar bahwa para tentara Cakraningrat IV telah berhasil menyebrang Kali Bengawan menimbulkan kepanikan dikalangan para Pasukan Kartasura. Mereka bergegas menarik pasukannya untuk melindungi Sunan Amangkurat V. Apa yang ditakutkan oleh Mangunoneng selama ini telah terjadi, Kartasura harus menghadapi serangan simultan yang dilakukan oleh tiga kekuatan militer sekaligus. Mereka datang dengan tujuan yang sama, yaitu mengusir Amangkurat V dari takhta Keraton Mataram. Pakubuwono II ingin menduduki takhtanya kembali, Kompeni ingin mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari kekisruhan yang melanda Mataram, sedangkan Bupati Madura Cakraningrat IV bertekad untuk merdeka dari kekuasaan

Mataram dan membangun tentara yang kuat agar Kompeni tidak dapat memperlakukannya secara sewenang-wenang (Daradjadi, 2017: 213).

Pada akhir tahun 1742, pasukan Von Hohendorff memasuki Kartasura dan meyakini bahwa keadaan keraton sudah kosong. Kemudian, ia menemui Sunan Pakubuwono II untuk memberitahu bahwa keraton siap menerima kedatangan Sunan. Semua perwira Kompeni yang hadir memberikan penghormatan dan dilakukan dengan cara adat Jawa, yaitu melakukan sembah dan mencium kaki sang raja (Daradjadi, 2017: 218). Amangkurat V beserta Kapitan Sepanjang dan Raden Mas Said meninggalkan keraton. Kemudian mereka membuat rencana untuk melakukan serangan balik ke Keraton Kartasura. Amangkurat V menuju ke arah timur yaitu Pasuruan untuk mencari pasukan karena menyadari bahwa jumlah laskarnya semakin menipis akan tetapi Raden Mas Said tidak ikut dengan Amangkurat V. Pada bulan September 1743, Amangkurat V dan Kapitan Sepanjang lolos dari kepungan Kompeni mereka bergerilya di Surabaya bagian selatan. Menurut Ricklefs, M.C. dalam buku *Sejarah Indonesia Modern* (terjemahan Dharmono Hardjowidjono, 1998: 145) dituliskan pada tahun 1743 Susuhunan Pakubuwono II mengambil keputusan untuk meninggalkan istana Kartasura yang sudah mengalami banyak kekacauan. Sementara itu, menurut Amen Budiman (1998: VII), mengisahkan kerusakan Keraton Kartasura yang dikutip dari Babad Giyanti. *Nanging dahat risakipun kang nagara tangeh bisa puliha*. Artinya negara telah rusak berat hingga tidak mungkin pulih seperti sedia kala.

Keraton Kartasura tidak pernah dibangun kembali setelah hancur diserbu oleh Amangkurat V dan laskarnya. Sebagai gantinya, Sunan Pakubuwono II mendirikan keraton baru di Desa Sala, suatu desa yang terletak 10 kilometer sebelah timur Kartasura. Setelah selesainya pembangunan keraton, Sunan menempati istana barunya

pada tanggal 9 Februari 1746. Sejak saat itu, ibu kota Mataram berpusat di Desa Sala, oleh Sang Sunan diganti namanya menjadi Surakarta Hadiningrat (Daradjadi, 2017: 235)

3. Berakhirnya Keraton Kartasura

Keraton Kartasura dianggap magis religius dan memiliki kultur yang tinggi mengalami malapetaka setelah terjadinya berbagai peristiwa yang ada. *Gerah-geruh* tersebut menyebabkan keraton tidak suci lagi (Ricklefs, M.C, 1998: 312). Menurut kepercayaan tradisi, apabila pusat kejayaan dan kebesaran sebuah kerajaan telah diduduki bahkan dirusak oleh musuh tiba saatnya membangun istana baru (Wibisono Rusmiputro K.M, 1975:1).

Yuliani S.W (2012; 20) dalam bukunya Sejarah Lokal Surakarta mengatakan, hampir setiap sumber babad pada masa Mataram menceritakan proses peralihan itu, misalnya Babad Kartasura, Babad Pacina, Babad Giyanti dan lain sebagainya. Peralihan itu memang merupakan momentum yang sangat berarti bagi kelanjutan Keraton Mataram. Tidak saja bermakna bagi kepentingan politik, akan tetapi untuk kepentingan sosial, ekonomi, dan kultural dimasa selanjutnya.

Perpindahan istana kerajaan Keraton Mataram dari Kartasura ke Surakarta, menyebabkan keraton Kartasura tidak pernah ditempati lagi. Berdasarkan pengamatan terhadap peninggalan yang masih tersisa di lokasi bekas keraton, menurut (Moehadi, 1994: 81) bahwa secara garis besar sisa bangunan istana keraton dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) Bangunan inti keraton Kartasura meliputi bangunan di dalam benteng bekas istana (Cepuri), (2) Bangunan di dalam kompleks benteng (Baluwarti) dan (3) Peninggalan tata kota keraton Kartasura. Bekas kompleks inti keraton Kartasura dibatasi dinding berbentuk pesergi delapan yang dikenal dengan nama Cepuri. Bekas bangunan dinding masih berdiri hingga sekarang, walaupun terdapat kerusakan. Kini

bekas keraton Kartasura yang luasnya 37.204 m² dijadikan makam bekas abdi dalem Kasunan Surakarta pada masa Sunan Pakubuwono IX dan X. Selain makam dari kerabat Sunan terdapat juga makam-makam dari penduduk setempat lainnya.

Di sebelah barat makam Kanjeng Raden Ayu Adipati Sedahmirah, terdapat suatu petilasan tempat tidur Sunan Pakubuwono II. Yang ditandai dengan tatanan 2 batu besar yang diletakkan dibawah pohon beringin. Tepat di depan bekas tempat tidur raja terdapat dinding benteng dengan keadaan berlubang, dinding benteng yang berlubang tersebut adalah wujud nyata bahwa pemberontak Amangkurat V dan laskarnya Jawa-Tionghoa menjebol benteng dengan menggunakan peledak dari mesiu. Pemberontak langsung menyerbu melalui bagian benteng yang dekat dengan kamar tidur raja. Tujuannya agar bisa langsung menangkap Sunan Pakubuwono II (Kompas, Selasa 24 September 2019). Di sebelah selatan makam terdapat balai yang dibangun masa pemerintahan Sunan Pakubuwono X dan sekarang dijadikan tempat istirahat dan menerima tamu yang ingin berziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Blackburn, S. 2011. *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Burger, D.H. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Daliman. 2012. *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Daradjadi. 2017. *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- De Graaf, H.J. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut Di Kartasura Abad XVII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bharata.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Hidayat, Imam. 2009. *Teori-Teori Politik*. Malang: SETARA Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Ali, R. 1963. *Perjuangan Feodal*. Bandung: Ganaco.
- Radjiman. 1984. *Sejarah Mataram Kartasura-Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Krida
- Rauf, Maswadi. 2000. *Konsesus Politik: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Ricklefs, M.C.1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sarmino dan Husein Haikal. *Segi Kultural Religijs Perpindahan Keraton Kartasura Ke Surakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Nomor 4, Tahun III, Tahun 2001.
- Sartono, Kartodirjo. 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metode Sejarah*. Jakarta: DEPDIKBUD, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Widianingsih, Yuliani S. 2012. *Sejarah Lokal (Surakarta)*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.